

ARUS BALIK DARI SAKRAL, PROFAN KEMBALI KE SAKRAL: STUDI KASUS FUNGSI DAN PERKEMBANGAN MAMAOS, DI LOKUS CIANJUR DAN BANDUNG

Mohamad Yusuf Wiradiredja, Zaldi Yusuf Akbar, Aqila Shafara
ISBI Bandung

Abstrak

Umumnya kesenian tradisi yang hidup hingga era mutakhir dapat mempertahankan diri dengan cara mengubah fungsi atas eksistensinya dari fungsi sakral menjadi profan, atau dalam bahasa sederhana; dari fungsi ritus yang basis utamanya dasar kepercayaan, menjadi hiburan dengan basis kepentingannya pasar. Dalam konteks perubahan tersebut terjadi komodifikasi seni tradisi, dari dominasi nilai-nilai moral menjadi nilai-nilai industri. Tentu saja keadaan tersebut tidak dilihat sebagai baik dan buruk, atau benar dan salah, sebab baik dalam dimensi sakral maupun profan, keduanya secara subjektif dapat dimaknai memiliki nilai-nilai yang bermuara pada kepercayaan dan moralitas. Terdapat fenomena yang berbeda dari kebanyakan pola perubahan fungsi seni dalam mempertahankan hidup dalam perkembangan Mamaos yang hidup di locus Cianjur, kemudian berubah dan berkembang menjadi tembang Sunda cianjuran di luar locus Cianjur. Di mana perubahan tersebut memiliki pola arus balik, dari fungsi sakral saat hidup di Cianjur sebagai Mamaos, kemudian seiring dengan perpindahan ibu kota Priangan menuju Bandung sejalan dengan berubahnya Mamaos menjadi tembang Sunda cianjuran. Perubahan dan perkembangan tersebut terjadi baik secara tekstual terhadap wujud objek musikal Mamaos itu sendiri, maupun fungsi. Salah satu yang menandai perubahan tersebut adalah dominasi lagu *panampih* yang sebelumnya di locus Cianjur, hanya bersifat selingan atau sisipan dalam repertoar pertunjukan utama, kemudian menjadi dominan ketika berkembang di luar locus Cianjur. Perubahan teks musikal tersebut ternyata diiringi dengan perubahan konteks fungsi pertunjukan, di mana sebelumnya memiliki banyak aturan *rigid* sebagai pertunjukan khusus kalangan Pendopo, dengan fungsi-nya yang cenderung sakral (dalam arti mengedepankan nilai-nilai moralitas sebagai media yang identik dengan religiusitas) kemudian berubah menjadi hiburan dengan mengedepankan nilai-nilai kebutuhan pasar yang identik dengan kebutuhan industri. Uniknya, dalam konteks mutakhir, tembang Sunda cianjuran yang terus hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman justru “kembali” ke fungsi awal yang dalam pementasannya identik dengan kebutuhan ritus, dengan basis kepercayaan. Belakangan tembang Sunda cianjuran, baik di locus Cianjur, maupun di luar Cianjur, dominan digunakan sebagai bagian dari upacara-upacara ritual, seperti; dalam adat pernikahan Sunda, syukuran, dan berbagai event yang memiliki nilai-nilai kepercayaan. Sejalan dengan teori Arus Balik yang dikemukakan Bosch, peristiwa tembang Sunda cianjuran memiliki pola yang analog dengan teori tersebut, di mana sumber fungsi awal mamaos menginspirasi kembali fungsi sakral terhadap tembang Sunda cianjuran. Penelitian ini melakukan telaah secara mendalam dengan pendekatan sinkroni dan diakroni terhadap perkembangan Mamaos, dalam dua locus yang berbeda, untuk memetakan peristiwa arus balik fungsi dari dimensi Sakral, Profan, kemudian kembali ke Sakral.

Kata Kunci: Mamaos, Tembang Sunda Cianjuran, Sakral, Profan, Re-sakralitas

Abstract

Generally, traditional arts that have survived until the recent era have been able to maintain themselves by changing the function of their existence from sacred to profane, or in simple language; from the function of rites, which is based on belief, to entertainment, which is based on market interests. In the context of this change, there is a commodification of traditional art, from the dominance of moral values to industrial values. Of course, this situation is not seen as good and bad, or right and wrong, because both in the sacred and profane dimensions, both can be subjectively interpreted as having values that boil down to belief and morality. There is a different phenomenon from most patterns of changes in the function of art in maintaining life in the development of Mamaos which lives in the Cianjur locus, then changes and develops into Sundanese cianjuran songs outside the Cianjur locus. Where the change has a reverse flow pattern, from the sacred function when living in Cianjur as Mamaos, then along with the

movement of the capital city of Priangan to Bandung in line with the change of Mamaos into Sundanese cianjuran song. These changes and developments occur both textually to the form of the Mamaos musical object itself, as well as the function. One that marks the change is the dominance of the panampih song, which previously in the Cianjur locus, was only an interlude or insert in the main performance repertoire, then became dominant when it developed outside the Cianjur locus. The change in the musical text was accompanied by a change in the context of the performance function, where previously it had many rigid rules as a special performance for the Pendopo circle, with its function that tended to be sacred (in the sense of prioritizing morality values as a medium that is synonymous with religiosity) then changed into entertainment by prioritizing the values of market needs that are identical to industrial needs. Uniquely, in the latest context, Sundanese song cianjuran, which continues to live and develop along with the changing times, actually “returns” to its original function, which in its performance is identical to the needs of the ritual, based on belief. Later Sundanese cianjuran, both in the Cianjur locus, and outside Cianjur, was dominantly used as part of ritual ceremonies, such as; in Sundanese wedding customs, thanksgiving, and various events that have belief values. In line with Bosch’s Reverse Flow theory, the Sundanese cianjuran song event has a pattern analogous to the theory, where the source of the original function of mamaos re-inspires the sacred function of the Sundanese cianjuran song. This research conducts an in-depth study with a synchronic and diachronic approach to the development of Mamaos, in two different loci, to map the events of the reverse flow of functions from the Sacred, Profane dimensions, then back to the Sacred.

Keywords: *Mamaos, Sundanese Cianjuran Song, Sacred, Profan, Re-sacrality*

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian tentang Mamaos atau Tembang Sunda Cianjuran hampir dapat dipastikan mengkonfirmasi bahwa Mamaos hidup dalam kalangan terbatas untuk keluarga Pendopo atau Bupati. Hal tersebut salah satunya disampaikan oleh Tini Kusmayati Dewi (2010) yang menegaskan bahwa pada awalnya Mamaos bersifat tertutup, hanya untuk kalangan menak (Elite Bupati). Momentum perkembangan seni Mamaos, sekaligus penyebaran-nya ditandai dengan peralihan ibukota Priangan pada tahun 1856, di mana Gubernur Jenderal Hindia Belanda Ch. F. Pahud (menjabat 1856–1861) memerintahkan ibu kota Priangan dipindahkan dari Cianjur ke Bandung (Wiradiredja, 2022). Pasca perpindahan ibukota priangan ke Bandung, disertai dengan penyebaran Mamaos yang kemudian dikenal sebagai tembang Sunda cianjuran, pelaku seni sekaligus penikmat kesenian ini beralih menjadi seni rakyat populer secara umum di kalangan masyarakat luas tanpa pembeda bangsawan atau menak.

Selain identik dengan locus Cianjur, Seni Tembang Cianjuran juga identik dengan seorang

sosok tokoh Cianjur yakni Bupati Cianjur IX, R. Aria Adipati Kusumaningrat (1834-1861), atau lebih sering dikenal dengan sebutan “Dalem Pancaniti” yang dikenal sebagai pencipta Cianjuran. Di samping itu, Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Aem dan Maing Buleng. Ketiga orang inilah yang kemudian mendapat izin Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu Cianjuran. Pada masa pemerintahan R.A.A Prawiradiredja II (1861-1910), seni Tembang Cianjuran disempurnakan lagi aturannya, dengan ditambah iringan suara kecapi dan suling. Tembang Cianjuran pada awalnya merupakan musik yang penuh prestise para bangsawan. Di tengah-tengah arus globalisasi dan seni budaya modern Cianjuran masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal (Dewi, 2010). Dari catatan tersebut, secara umum telah menunjukkan sejak awal perkembangan di locus Cianjur, Mamaos telah mengalami perubahan, namun tidak dengan fungsi utamanya untuk kalangan yang terbatas, namun sejak menyebar ke luar Cianjur, mamaos kemudian lebih populer di-

fungisikan sebagai hiburan, dengan berbagai fakta perubahan dan perkembangan secara musikal termasuk repertoar di dalamnya. Dengan kata lain, terjadi pergeseran dari sakral menuju profan, di mana dalam pandangan Mircea Eliade, perbedaan antara sakral dan profan mencerminkan dua aspek yang berbeda dalam kehidupan manusia: yang luar biasa dan yang biasa-biasa saja. Sakral menghubungkan kita dengan yang supernatural, sementara profan terkait dengan urusan sehari-hari. Demikian pula dengan Cianjuran, di mana dalam konteks profan/hiburan, keberadaanya dianggap biasa, sebagai hiburan sesuai dengan kebutuhan industri.

Namun, kemudian menjadi menarik untuk dikaji secara mendalam terkait fakta murakhir yang menunjukkan bahwa pada perkembangan terbaru, Cianjuran kini justru lebih identik dengan fungsi sakral kembali. Jika merujuk pada teori, keadaan ini semacam menunjukkan arus balik fungsi Mamaos, dari sakral berubah menjadi profan, lalu kemudian kembali menjadi Sakral, sebagaimana padangan Bosch (dalam Nur Kosiah, 2017) di mana sumber awal menjadi inspirasi perubahan suatu ekspresi budaya. Keadaan arus balik ini perlu dibuktikan dengan melakukan telaah secara diakroni (perjalanan Sejarah) dan sinkroni (batas waktu awal dan mutakhir/akhir) sehingga apakah arus balik tersebut benar-benar kembali pada titik awal atau sama sekali tidak menunjukkan keadaan tersebut. Untuk membuktikan keadaan tersebut maka diperlukan penelitian mendalam secara fokus dan terbatas, sehingga rumusan masalah dapat dijawab secara objektif dan ilmiah.

Unsur yang menjadi landasan argument dalam penelitian ini terdiri dari; Mamaos dan locus Cianjur, Tembang Sunda Cianjuran dan locus luar Cianjur, Dimensi Fungsi Sakral, Arus Balik, dan Dimensi Fungsi Profan.

Jika pada umumnya seni tradisi yang spesifik dalam rumpun karawitan Sunda memiliki pola

hidup untuk mempertahankan diri dengan cara mengubah fungsi dari sakral menjadi profan, berbeda dengan Mamaos atau Tembang Sunda Cianjuran, di mana perkembangan sejarah menunjukkan terdapat tiga fase perkembangan Mamaos, yakni; fase dimensi sakral yang ditandai kehidupan awal di locus Cianjur, kemudian menyebar ke Bandung seiring dengan berpindahkan pusat pemerintahan Priangan, koheren dengan perubahan fungsi yang dominan hiburan, kemudian dalam konteks mutakhir, terjadi arus balik dimensi fungsi di mana Tembang Sunda Cianjuran Kembali dominan sebagai fungsi ritus dengan nilai-nilai kepercayaan moralitas menjadi basis pertunjukannya. Dengan kata lain, Mamaos muncul sebagai kebutuhan dalam dimensi sakral, berkembang kemudian berubah masuk ke dalam dimensi hiburan (profan) lalu kini Kembali ke fungsi awal menjadi sakral.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif, khususnya dalam kontes batas waktu kajian terhadap tema yang diteliti, dalam hal ini Mamaos dan/atau Tembang Sunda Cianjuran. Pendekatan Interaktif terdiri dari pendekatan diakroni dan sinkroni. Berikut tabel yang menggambarkan pendekatan sinkroni dan diakroni juga interaktif pada pelbagai paradigma, yang ditulis kembali oleh Achmad Fedyani (2005: 24) yang bersumber dari Alan Barnard (2000):

PERSPEKTIF DIAKRONI, SINKRONI, DAN INTER-AKTIF		
Perspektif Diakroni	Perspektif Sinkroni	Perspektif Inter-aktif
Evolusionisme	Relativisme (termasuk kebudayaan dan kepribadian)	Transaksionisme
Difusionisme	Strukturalisme	Prosesualisme feminisme
Marxisme (dalam batas tertentu)	Struktural-fungsionalisme	Feminisme

Pendekatan daerah kebudayaan (dalam batas tertentu)	Pendekatan kognitif	Post-strukturalisme
	Pendekatan daerah kebudayaan (kebanayakan)	Postmodernisme
	Fungsionalisme (dalam batas tertentu)	Fungsionalisme (dalam batas tertentu)
	Interpretivisme (dalam batas tertentu)	Interpretivisme (dalam batas tertentu)
		Marxisme (dalam batas tertentu)

Berdasarkan tabel pendekatan yang disampaikan Fedyani (2005) tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif, sesuai dengan pendekatan pos-strukturalisme yang menekankan keadaan struktur yang menunjukkan perubahan sosial di luar subjek/personal sebagai variable utama dalam sebuah peristiwa sosial-budaya. Secara khusus, sudut pandang teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Arus Balik yang dikembangkan F.D.K Bosch yang mengemukakan pendapat bahwa suatu arus kebudayaan secara genealogis akan kembali pada sumber awal dari mana ekspresi kebudayaan tersebut berasal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, secara khusus dideskripsikan bagaimana secara teoretis dimensi sakral, profan, dan kembali ke sakral dalam peristiwa tembang Sunda cianjuran terjadi. Dimensi sakral diwakili oleh ruang Cianjur dengan totalitas kehidupannya, terutama keadaan sosial budaya masyarakat yang memperlakukan cianjuran. Kemudian dimensi profan diwakili oleh ruang Bandung dan dinamika sosial budaya yang memiliki dampak terhadap fungsi dan konteks tembang Sunda cianjuran. Terakhir, khususnya dalam tafsir

dimensi re-sakralitas, fokus kajian dilakukan pada konteks dan fungsi Cianjuran dalam batas waktu mutakhir. Dengan demikian, serial tembang Sunda cianjuran atau mamaos dalam dimensi sakral, profan, dan re-sakralitas terjadi dalam konteks fungsi yang ditunjukkan dengan perubahan lain secara teks musikalitas.

Mamaos dan Sakralitas

Tini Kusmayati Dewi dalam laporan penelitian berjudul Sejarah Seni Tambang Sunda Cianjuran Tahun 1930-1998 menjelaskan bahwa fungsi sosial kebudayaan Tembang Sunda Cianjuran yang pada awalnya hanya tertutup untuk kalangan menak (elite bupati) beralih menjadi seni rakyat yang merebak di kalangan masyarakat luas yang tidak memiliki status sosial sebagai bangsawan atau menak. Secara historis kemunculan Seni Tembang Sunda Cianjuran dan pergeserannya, serta peran elite bupati dalam menciptakan seni mamaos, peran seniman dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini, serta apresiasi masyarakat di Kabupaten Cianjur terhadap Seni Cianjuran tidak bisa dipisahkan. Pada kurun waktu tahun 1930-1998 di mana pada periode tersebut dijelaskan sebagai masa terjadi dinamika dalam perkembangan Seni Tembang Sunda Cianjuran mulai dari kolaborasi dengan seni degung, penambahan lagu-lagu yang dimainkan, kuantitas grup kesenian dan seniman-seniwati yang berperan, serta pertunjukan. Menurut Dewi (2010) Seni Tembang Sunda Cianjuran sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah khas Kabupaten Cianjur yang eksistensinya kurang begitu diminati oleh generasi muda menjadi kesenian yang dapat menjadi jati diri generasi Sunda yang cinta akan kebudayaannya.

Dalam konteks dimensi sakral, seni Tembang Cianjuran lahir tidak bisa dipisahkan dengan periodisasi masa Bupati Cianjur IX, R. Aria Adipati Kusumaningrat (1834-1861), atau lebih sering

dikenal dengan sebutan “Dalem Pancaniti”. Pada masa ini, beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa dalam konteks inisiasi pembentukan seni mamaos, Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Aem dan Maing Buleng. Ketiga orang inilah yang kemudian mendapat izin Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu Cianjuran. Pada masa pemerintahan R.A.A Prawiradiredja II (1861-1910), seni Tembang Cianjuran disempurnakan lagi aturannya, dengan ditambah iringan suara kecapi dan suling. Tembang Cianjuran pada dimensi sakral merupakan musik yang penuh prestise para bangsawan. Di tengah-tengah arus globalisasi dan seni budaya modern Cianjuran masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal. Fungsi utama mamaos pada dimensi ini adalah sebagai manifestasi para penikmatnya dalam mendalami nilai-nilai kehidupan, dan religiusitas.

Dalam buku berjudul *the Rules of Sociological Method*, Durkeim mengemukakan bahwa suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral dengan kata lain memberikan batasan-batasan dan hal-hal terlarang, kepercayaan dan praktik keyakinan yang bersatu menjadi suatu komunitas moral tunggal yang menghimpun mereka semua yang mengikutinya. melalui penjelasan ini, sakralitas dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa yang di dalamnya terdapat kepatuhan terhadap batasan atas hal-hal yang dilarang, memiliki nilai-nilai yang berpegang terhadap keyakinan. dengan kata lain, dasar argumen suatu entitas dalam dimensi sakral tidak didasari atas keinginan pasar, estetika dalam arti keindahan umum yang bersifat populer, karena itu, seni dalam konteks sakral dilihat dan dipatuhi dengan landasan keyakinan terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai moral yang tinggi dengan basis keyakinan. Merujuk pada pendapat

Durkheim di atas, dan beberapa catatan sejarah tentang fungsi mamaos di masa perkembangannya di Cianjur, nilai-nilai seperti keyakinan, dilalut secara ekspresif dalam mamaos.

Re-sakralitas Mamaos Tembang Sunda Cianjuran dalam Konteks Ritus.

Durkeim menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara ritual dan kepercayaan. Ritual. Dalam pandangannya sakralitas adalah bentuk-bentuk tindakan khusus manusia yang bersifat moral, dengan objek ritus yang ditentukan karakteristiknya terlebih dahulu dengan ungkapan dalam kepercayaan. sedangkan kepercayaan itu sendiri dapat terdiri dari representasi, kepercayaan adalah pikiran, sedangkan ritual adalah tindakan. Mamaos dalam konteks Durkeim adalah ritus yang di dalamnya terkandung pikiran, pikiran tentang nilai-nilai moralitas. Fakta sejarah menunjukkan bahwa perkembangan mamaos pada saat menyebar ke luar Cianjur, terjadi transformasi konteks fungsi, dari fungsi terbatas di lingkungan pendopo Cianjur, menjadi egaliter di tengah masyarakat. Umumnya dalam fungsi ini, mamaos bergeser dominan menjadi fungsi hiburan, hal ini ditandai dengan merebaknya “pasar” lagu panambih yang lebih banyak dinikmati masyarakat luas.

Konteks lain dalam perkembangannya, meskipun mamaos atau tembang Sunda cianjuran lebih dikenal sebagai hiburan dengan lagu-lagu panambihnya, tetapi terdapat fenomena yang menarik di mana secara fungsional, Cianjuran difungsikan kembali pada konteks yang lebih cenderung pada ritus atau ritual. Terhadap fenomena ini, sekiranya terhadap relevansi dengan pemikiran hubungan sakral dan profan, sebagaimana disampaikan Mircea Eliade (2002), bahwa kehidupan didasarkan pada dua hal yang berbeda, pertama Sakral: Merujuk pada sesuatu yang memiliki makna suci. Ini adalah wilayah yang dianggap ekstraordinari, tidak mudah dilupakan, dan sangat penting. Sakral

melibatkan pengalaman terhadap sesuatu yang benar-benar luar biasa dan dahsyat. kemudian Profan: Merupakan wilayah sehari-hari, yang sering dilakukan secara teratur dan acak. Hal-hal profan dianggap tidak memiliki nilai suci atau hanya biasa-biasa saja. Cianjuran, dalam hal ini kembali memiliki dua dimensi tersebut, yakni; sakral dan profan.

Dalam pandangan Mircea Eliade, perbedaan antara sakral dan profan mencerminkan dua aspek yang berbeda dalam kehidupan manusia: yang luar biasa dan yang biasa-biasa saja. Sakral menghubungkan kita dengan yang supernatural, sementara profan terkait dengan urusan sehari-hari. Kenyataan tersebut justru tidak dipisah secara *an-sich* dalam eksistensi Cianjuran, sebab fungsi sakral dan profan, keduanya melekat.

PENUTUP

Keadaan perubahan fungsi Mamaos - tembang Sunda cianjuran yang berhubungan dengan teks musikal, dan konteks waktu dan ruang, sekaligus menunjukkan perubahan dimensi dalam Mamaos. Dimensi sakral pada konteks mamaos di kalangan Pendopo Cianjur, pada masa awal inisiasi terbentuknya. Dimensi profan pada konteks tembang Sunda cianjuran di kalangan luar Cianjur, ditandai dengan merebaknya lagu-lagu panambih. Kemudian kembali menemukan dimensi sakral, ketika tembang Sunda cianjuran difungsikan dalam perhelatan yang bersifat ritus atau ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliade, Mircea. (2002). Sakral dan Profan. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta
- Dewi, Tini Kusmayati. (2010). Sejarah Seni Tembang Sunda Cianjuran Tahun 1930-1998. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Durkeim, Emile. (1982) the Rules of Sociological Method. The Free Press, New York
- Fedyani Saifudin, Achmad. (2005). Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Kencana. Jakarta
- Khosiah, Nur. (2017). Sejarah Indonesia: Silang Budaya Lokal dan Hindu-Budha. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.